

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah menunjukkan bahwa perempuan pada masa awal Islam mendapat penghargaan tinggi. Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan dari posisi yang kurang beruntung pada zaman jahiliyah. Di dalam al-Qur'an, persoalan kesetaraan laki-laki dan perempuan ditegaskan secara eksplisit. Meskipun demikian, masyarakat muslim secara umum tidak memandang laki-laki dan perempuan sebagai setara. Seperti yang dijelaskan pada surat An-Nahl : 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [16]: 97)

Di sebagian besar belahan dunia, termasuk di negara-negara Muslim, perempuan secara umum mengalami keterasingan. Di banyak negara dewasa ini, tidak ada jaminan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Disejumlah negara, perempuan dibatasi

haknya atas kepemilikan tanah, mengelola properti, dan bisnis. Bahkan dalam melakukan perjalanan pun, perempuan harus mendapat persetujuan suami.¹

Di banyak kawasan sub Sahara Afrika, sebagian besar perempuan memperoleh hak atas tanah melalui suami mereka atas dasar perkawinan, di mana hak-hak itu seringkali hilang saat terjadi perceraian atau kematian sang suami. Di Asia Selatan yang mayoritas Muslim, rata-rata jumlah jam yang digunakan perempuan bersekolah hanya separuh dari yang digunakan laki-laki. Jumlah anak perempuan yang mendaftar ke sekolah menengah di Asia Selatan juga hanya 2/3 dari jumlah anak laki-laki. Di banyak negara berkembang, termasuk di negara-negara Muslim, wirausaha yang dikelola perempuan cenderung kekurangan modal, kurang memiliki akses terhadap mesin, pupuk, informasi tambahan, dan kredit dibandingkan wirausaha yang dikelola laki-laki.²

Di Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, potret perempuan tidak jauh berbeda. Untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan, pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mencanangkan banyak program pemberdayaan perempuan semisal kuota perempuan di parlemen, pendidikan dan pelatihan kesetaraan gender peningkatan kesehatan reproduksi, serta program wajib belajar.³

¹Sukron Kamil, *et al.*, *Syari'ah Islam dan HAM: Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non-Muslim* (Jakarta: CSRC, 2007), 18.

² *Ibid*, 38.

³ Faktor yang menghambat akses perempuan dalam memperoleh pendidikan di Indonesia selama ini adalah jumlah sekolah yang terbatas dan jarak tempuh yang jauh. Perkawinan dini juga diduga

Sesungguhnya problem peminggiran perempuan tidak hanya dikarenakan masalah struktural, tetapi juga karena persoalan kultural, seperti pengaruh sistem kepercayaan dan pemahaman keagamaan. Pemahaman parsial dan literal terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadits tampaknya ikut berpengaruh terhadap konfigurasi sosial yang meminggirkan perempuan di negara-negara muslim. Wacana Islam dalam sejumlah kitab fiqh (*syari'ah*), misalnya, tidak banyak menguntungkan perempuan. Bahkan, pada bagian-bagian tertentu cenderung mendiskreditkan perempuan.⁴ Sebagai contoh hukum tentang hijabisasi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat surat Al-Ahzab ayat 59 :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابٍ يُغْشِيهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا



Artinya : *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya⁵ ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁶

menjadi sebab mengapa perempuan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. (Kamil *et al.*, *Syariah Islam*, 39).

⁴ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 19.

⁵ Kata arab "Hijab" kadang diterjemahkan sebagai 'kerudung', tapi bisa berarti apapun yang mencegah sesuatu terlihat, seperti cadar, gordien bahkan dinding dan *hymen* (selaput dara). Akar dari kata kerja "hajaba" artinya "untuk menyembunyikan". Perluasannya hijab dipakai utk mengartikan sesuatu yang terpisah, membatasi, menetapkan rintangan. Akhirnya hijab jadi punya kesan larangan moral.

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama (Surabaya : Mega Jaya Abadi, 2007).

Berangkat dari kenyataan ini, telaah terhadap dalil-dalil normatif yang selama ini menjadi dasar ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi penting.

Sebenarnya akar mendalam yang mendasari penolakan dalam masyarakat muslim adalah keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk Allah yang lebih rendah karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Selain itu, perempuan dianggap sebagai makhluk yang kurang akalnya sehingga harus selalu berada dalam bimbingan laki-laki.⁷ Akibatnya, produk-produk pemikiran Islam sering memosisikan perempuan sebagai subordinat. Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, karena Islam pada prinsipnya menjunjung tinggi kesetaraan dan tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin. Misalnya yang dijelaskan oleh Al- Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah .*⁸

⁷ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung : Mizan,1998), 300

⁸ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama....

Oleh karena itu, doktrin maupun pandangan yang mengatasnamakan agama yang sarat dengan praktik diskriminatif sudah selayaknya dikaji ulang, jika ingin Islam tetap menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kondisi perempuan yang seperti ini telah disoroti oleh Riffat Hasan, dia adalah salah satu feminis muslim yang dengan gigih dan semangat meneliti secara intensif ajara-ajaran agama yang berbicara masalah perempuan dan mereinterpretasikannya ke dalam pemahaman yang lebih egaliter, bahkan bisa disebut sebagai teolog feminis muslim yang vokal. Bila kita amati dengan cermat latar belakang pendidikan Riffaat dan posisi sosial kehidupan keluarganya serta kondisi perempuan yang diperlakukan secara diskriminatif oleh sistem patriarki yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, maka wajar kalau kemudian Riffaat menjadi seorang feminis yang sering menyuarakan ide-ide sebagai upaya pembongkaran terhadap kemapanan realitas yang memposisikan perempuan sebagai *the other* dalam masyarakatnya.

Riffaat mengatakan, “Perubahan struktur menuju masyarakat bebas dari segenap bentuk penindasan dan ketidakadilan adalah suatu proses sosial yang terjadi melalui proses sejarah manusia. Ketidakadilan sosial bukanlah ketentuan dan kehendak Tuhan, melainkan proses sejarah. Pelanggaran terhadap “...hak asasi manusia –laki-laki maupun perempuan– yang meliputi hak untuk hidup, hak untuk dihargai, hak untuk mendapat keadilan, hak untuk

bebas, hak untuk hidup dengan layak dan sebagainya”.⁹ Adalah merupakan tindakan yang mencerminkan pembangkangan terhadap ketetapan Allah SWT. Senada dengan Riffat Hasan, seorang feminis laki-laki dari India Asghar Ali Engineer berpendapat, ajaran Al-qur’an dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Walaupun secara historis telah terjadi dominasi peran laki-laki yang menyebabkan doktrin ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Dominasi peran laki-laki itu, menurut Asghar Ali Engineer dibenarkan oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan oleh laki-laki untuk mengekalkan dominasi mereka.¹⁰

Asghar Ali Engineer menambahkan, bahwa al- Qur’an juga memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Hal ini disandarkan pada ayat al-Qur’an yang menyebutkan bahwa status keagamaan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki.¹¹

Terlihat jelas bahwa pemikiran kedua tokoh di atas berangkat dari keresahan yang sama, yaitu kondisi perempuan yang masih memprihatinkan dalam islam. Konsep-konsep pembebasan perempuan yang ditawarkan keduanya tentunya akan sangat menarik untuk dikomparasikan, mengingat kedua tokoh tersebut berbeda secara jenis kelamin. Sehingga akan didapatkan konsep pembebasan perempuan dalam perspektif laki-laki dan perempuan.

⁹ Fatima Mernissi-Riffat Hasan. 1995. *Setara Di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*. Yogyakarta:Yayasan Prakarsa), 15-21.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 4.

¹¹Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 65.

Riffat Hassan berpendapat bahwa Islam memandang semua manusia sama, tanpa membedakan jenis kelamin. Sedikit berbeda dengan Asgar Ali engineer, yang mengatakan bahwa Islam memang menjunjung tinggi konsep keadilan gender, namun Al-qur'an mengakui adanya kelebihan laki-laki dibidang tertentu dibanding perempuan. Dari hasil komparasi ini diharapkan dapat menemukan aktualisasi, relevansi, kesejajaran, kesenjangan atau kemungkinan pengembangan yang hadir sebagai solusi alternatif.

Lebih dari itu, skripsi ini berupaya untuk mendekonstruksi anggapan yang meyakini laki-laki sebagai komunitas dominan yang melanggengkan model kehidupan patriarki di masyarakat, terutama dalam lingkungan masyarakat muslim, karena al-Qur'an cukup jelas memberikan peran dan status yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu perlu adanya pembongkaran aspek teologis, agar perbincangan reinterpretasi teks-teks keagamaan harus dilakukan. Pengkajian ulang terhadap fiqh-fiqh perempuan, merupakan suatu keniscayaan bagi agenda baru pemikiran Islam. Akhirnya apa yang dilakukan Riffat Hasan dan Asgar Ali Engineer memang merupakan salah satu solusi yang tepat untuk diikuti oleh para feminis muslim di belahan dunia lain termasuk di Indonesia. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masih percaya dengan sakralitas agama, yang sudah pasti menjadi tuntunannya dan akan mewarnai serta mempengaruhi perikehidupannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembebasan perempuan menurut Asghar Ali Engineer dan Riffat Hassan ?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pembebasan perempuan menurut Asghar Ali Engineer dan Rifaat Hassan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemikiran Asghar Ali Engineer Dan Rifaat Hasan tentang pembebasan perempuan?
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep pembebasan perempuan dalam perspektif Asghar Ali Engineer dan Rifaat Hasan

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan yang bersifat praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menambah informasi bagi perkembangan ilmu filsafat, ilmu sosial dan sastra, tentang pembebasan perempuan. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah pemahaman pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana proses pembebasan perempuan.

- b. Bermanfaat bagi masyarakat luas dengan memberikan pemahaman dan informasi tentang tahapan-tahapan pembebasan. Sehingga mampu mengurangi problem bias gendre.
- c. Untuk mahasiswa, dapat menjadi tambahan khazanah filsafat, ilmu sosial dan sastra dan dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian berikutnya yang punya mata rantai dengan masalah yang dikaji, Sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Dari beberapa referensi skripsi yang ada, sejauh ini karya tulis yang membahas komparasi pemikiran pembebasan perempuan dalam perspektif Asgar Ali Engineer Dan Riffat Hasan secara khusus belum pernah ada. Pembahasan dalam lingkup ini hanya berupa serpihan-serpihan yang terserak dalam beberapa karya.

Pembahasan tentang pemikiran feminisme Asgar Ali Engineer telah banyak dilakukan, namun hanya sedikit karya dalam bahasa Indonesia yang mengulas tentang pemikiran Riffat Hasan. Tentunya dalam karya-karya tersebut satu sama lainnya memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran feminisme ke dua tokoh tersebut cukup mendapatkan perhatian yang luas dalam dunia akademis. Dalam hal ini agar tidak menjadi tumpang tindih dalam pembahasan maka penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran pembebasan perempuan dalam perspektif kedua tokoh tersebut :

1. Ida Puspita H, fakultas Ushuluddin, Akidah Filsafat 2004, tentang keadilan gender dalam pemikiran Asgar Ali Engineer : Tema-tema teologi pembebasan Asgar Ali Engineer erat kaitannya dengan pembebasan terhadap perempuan. Tema-tema tersebut adalah keadilan, tauhid, iman-kufur, jihad dapat menjadi landasan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Metode tafsir pembebasan Asgar Ali Engineer membantu menguak ketimpangan-ketimpangan teks yang merugikan perempuan.
2. Lilik Maghfiroh, fakultas Ushuluddin, Akidah Filsafat 2006, tentang Feminisme dalam perspektif Asghar Ali Engineer : skripsi ini berisi tentang pemikiran feminisme adalah kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan sebuah upaya untuk merubah keadaan tersebut menuju ke suatu sistem masyarakat yang lebih adil. Dalam al-Qur'an, persoalan gender merupakan contoh nyata betapa antara kitab suci, penafsiran terhadapnya dan konteks sosial yang melingkupi sering terjadi benturan-benturan dan ketegangan. Realitas seperti ini dibidik secara tajam oleh Asghar, dan untuk menjadi feminis tidak harus berjenis kelamin perempuan, laki-laki pun bisa. Asal, memiliki concern dan kesadaran untuk ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.

F. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul Pembebasan Perempuan : Study Komparasi Asgar Ali Enginer Dan Rafaat Hasan. Maka Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan beberapa kata kunci yang terdapat pada judul skripsi ini :

Pembebasan Perempuan : adalah sebuah humanisasi untuk mengembalikan perempuan menjadi subjek. Pembebasan perempuan adalah sebuah keharusan, karena selama ini perempuan masih teralienasi dari ruang publik. Meskipun patriarki yang terjadi saat ini cenderung lunak dibanding sebelum gerakan emansipasi dikumandangkan, namun tetap saja budaya patriarki masih mengakar dalam budaya kita. Pembebasan perempuan pada akhirnya diharapkan bisa memecahkan setiap persoalan perempuan, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan gender.¹²

¹² Joko Sulistyono, *Kami Punya Sejarah*, Jurnal Perempuan no.25 (23 juli 2007)

Asgar Ali Engineer

: Asghar Ali Engineer dilahirkan di Rajasthan (di Udaipur, India) tahun 1939. Ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang teknik sipil dari Vikram University (Ujjain, India). Pengetahuan agamanya diperoleh dari ayahnya yang Syi'ah. Ia adalah seorang aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO) yang mempunyai perhatian besar terhadap tema-tema pembebasan dalam Al-Qur'an. Ia pernah menulis artikel yang berjudul "*Toward a Liberation Theology in Islam*" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "Islam dan pembebasan"¹³. Dia adalah seorang laki-laki yang menjadi feminis.

Riffat Hasan

: Riffat Hassan adalah seorang tokoh feminisme yang berasal dari Pakistan, tepatnya di kota Lahore. Belum didapat informasi yang jelas tentang kapan Riffat dilahirkan kecuali bahwa ia berasal dari

¹³ Nuryanto, M. Agus. *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer.* (Yogyakarta: UII Press. Cet. I, 2001), 1

keluarga Sayyid kelas atas dan ia adalah salah seorang putri dari sembilan bersaudara, saudaranya terdiri atas lima laki-laki dan tiga perempuan. Debut awal ketertarikannya pada masalah feminisme terjadi pada tahun 1983-1984 ketika ia terlibat dalam satu proyek penelitian di Pakistan. Dia kemudian mempelajari teks al-Qur'an secara serius dan mendalam dan akhirnya melihat perlunya reinterpretasi.¹⁴

G. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul *Pembebasan Perempuan : Study Komparasi Asgar Ali Engineer Dan Riffat Hasan*, untuk diangkat menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini dikarenakan beberapa faktor:

1. Untuk lebih menspesifikasikan pemikiran Asgar Ali Engineer Dan Riffat Hasan tentang pembebasan perempuan.
2. Keingintahuan yang mendalam terhadap pemikiran Asgar Ali Engineer Dan Riffat Hasan.
3. Membandingkan pemikiran kedua tokoh feminisme Asgar Ali Engineer Dan Riffat Hasan, yang berbeda latar belakang sosial budaya dan pendidikan dan juga jenis kelamin yang berbeda.

¹⁴ Riffat Hassan, "Feminisme dan al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 09, Vol. II, Tahun 1991, 86.

4. Agar lebih menarik & lebih mudah dipahami untuk dibaca

H. Metode Penelitian

Menurut Reinhartz, metode penelitian tidak hanya serangkaian prosedur yang diterapkan pada objek maupun kasus-kasus yang berhubungan dengan penelitian, tetapi juga mengandung sejumlah nilai-nilai, asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan penelitian.¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti uji empiris. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis atau teoritis¹⁶. Study teks menurut Noeng Muhadjir mencakup : Pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh substansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teori linguistic. Keempat, adalah study sastra.¹⁷

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif didasari oleh asumsi filosofis, yaitu bahwa realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (pengetahuan) adalah suatu bentukan, itu berarti bisa ada realitas jamak di dunia ini.¹⁸

Karena itu, penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari subjek peneliti dan

¹⁵ Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terj. Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung (Jakarta: women Research institute, 2005), 5

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), 158-159.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 1989), 98

itu berarti terikat dengan nilai-nilai. Paradigma penelitian kualitatif di antaranya juga di ilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual. Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang di teliti tidak di lepaskan dari konteksnya, atau setidaknya obyek di teliti dengan focus atau aksentuasi tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya. Meminjam istilah Moeleong, penelitian kualitatif bertolak dari paradigam alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus di ungkap secara holistik.

I. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sumber yang dapat menunjang informasi data yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Sebagaimana yang penulis utarakan di atas bahwa bentuk penelitian skripsi ini adalah *liberary research* atau studi kepustakaan. Study kepustakaan sendiri adalah mengadakan pengkajian dan penelitian melalui buku-buku atau literatur yang ada dan terkait dengan pembahasan masalah pembebasan perempuan.

a. Data primer

Data Primer adalah data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan dari tokoh yang di bahas.¹⁹ Adapun data-data primer yang dipakai adalah:

1. Asghar Ali Engineer. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih bahasa oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari “The Rights of Women in Islam.” (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Cet. I, 1994)
2. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
3. Asghar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, (Yogyakarta : LkiS, 1993)
4. Ali Asghar Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (terj.) Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003)
5. Riffat Hasan dan Fatima Mernissi, *Setara Di Hadapan Allah : Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki* (Yogyakarta:Yayasan Prakarsa, 1995)
6. Riffat Hassan, *Women’s and Men’s Liberation: Testimonies of Spirit*, (New York: Greenwood Press, 1991)
7. Riffat Hasan. *Mengungkap Misogini dalam Islam*. (Jakarta: Mitra Media. 1994)

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku,tulisan-tulisan, jurnal-jurnal karya orang lain. Diantaranya adalah ;

¹⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung ; PT.Remaja Rosda Karya) hal. 3, 1989.

1. Adi Wicaksono, *Teologi Perempuan; Dekonstruksi dan Wacana Patriarkhal, dalam Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. (Jakarta: Aditya Media. 1994)
2. Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme*. (Bandung: PustakaHidayah, 1997)
3. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. (Jakarta: Paramadina, 1996).
4. M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*
5. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*. (Bandung: Mizan. 1992)
6. Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. (Bandung: Mizan, 1999)
7. Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 2001)
8. Wikipedia, Feminisme, link:
<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>
9. Wardah Hafidz, *Aliran-aliran Feminisme*. (Jakarta: Paramadina, 1995)
10. Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

J. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku primer karya Asgar Ali Enginer Dan Rafaat Hasan, serta sumber berita lainnya atau data sekunder baik dari buku-buku, artikel, jurnal, makalah dan pemberitaan media massa yang berupa komentar atas karya Asgar Ali Enginer Dan Rafaat Hasan yang sesuai dengan penelitian ini.
- b. Inventarisasi data, dengan cara menginventarisir data pada kartu-kartu data.
- c. Mengkaji dan Menganalisis beragam data yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Baik data itu dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Dengan model penelitiannya ialah bibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis dan mengambil bahan kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran pembebasan perempuan dalam perspektif Asgar Ali Enginer Dan Rafaat Hasan.

K. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat di manfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal kemungkinan

adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metodologi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Sintesis.

Metode ini memaparkan hasil penelitian dari buku yang melahirkan pengertian yang dibataskan menurut kekhususan dan kekongkritannya. Analisa dalam kajian filsafat berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya dengan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.²⁰

b. Analisis Historis : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografi Asgar Ali Enginer Dan Rafaat Hasan yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.²¹

c. Analisa Komparatif : Pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga juga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.²² Metode komparatif berusaha memperbandingkan perspektif satu dengan perspektif yang lain sehingga hasil akhirnya tidak hanya sebatas penyimpulan semata tetapi dapat dicari dan dilihat pengetahuan baru dalam setiap konsepsi pemikiran tersebut.

²⁰ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 19

²¹ Anton Bakker, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 75.

²² Ibid, 88.

L. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

- BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Kerangka teoritik, berbicara tentang pembebasan perempuan secara umum, menurut para tokoh muslim.
- BAB III : Biografi kedua tokoh yang di bahas dalam skripsi ini. Adapun isinya meliputi *Pertama*, riwayat hidup , latar belakang kehidupan keluarga, sosial dan pendidikan. *Kedua*, pemikiran konsep pembebasan perempuan Asgar Ali Enginer dan Rafaat Hasan berikut landasan berfikir dan metode berfikir serta karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut.
- BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Asgar Ali Enginer dan Rafaat Hasan tentang pembebasan perempuan. Dalam bab ini penulis melakukan kajian secara deskriptif antara keduanya. Penulis juga akan mencoba memperbandingkan konsep eksistensialisme perempuan yang dibangun keduanya. Di antaranya dengan mengkaji persoalan

mengenai titik perbedaannya dalam mengkaji persoalan pembebasan perempuan yang dalam pengkajiannya akan dibahas secara global dan mendalam.

BAB V : Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.